

NARASI OBJEKTIVASI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIHKARYA

A.R. RIZAL

*Kholidatul Bahiyah*¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang

Pos-el: kholidah.sh.bahiyah@gmail.com

Abstrak: Perempuan dengan berbagai persoalannya sangat menarik untuk menjadi pembahasan dalam mengkaji suatu topik diskusi, karena sering terjadi marginalisasi terhadap perempuan. Hal tersebut menjadi sebab akibat terjadinya berbagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk mempertahankan eksistensinya dan menarik menjadi suatu topik pembahasan. Ada tiga cakupan aspek yang menjadi fokus penelitian terkait narasi objektivasi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal, yaitu: (1) Narasi objektivasi keberadaan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal, (2) Narasi objektivasi kedudukan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal, dan (3) Narasi objektivasi peranan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi objektivasi keberadaan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal, mendeskripsikan narasi objektivasi kedudukan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal, dan mendeskripsikan narasi objektivasi peranan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi objektivasi perempuan terbagi atas, 1) narasi objektivasi keberadaan perempuan yang terdiri dari pandangan perbedaan posisi perempuan, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan perempuan sebagai subordinat laki-laki. 2) narasi objektivasi kedudukan perempuan yang terdiri dari kedudukan sebagai individu, kedudukan di lingkup keluarga, dan kedudukan di lingkup masyarakat. 3) narasi objektivasi peranan perempuan yang terdiri dari peranan perempuan dari segi biologis atau tradisi lingkungan dan peran perempuan dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami.

Kata Kunci: Narasi, Objektivasi, Perempuan Batih

Submitted : April, 1st 2023

Revisions : April, 5th 2023

Publication : April 30rd 2023

PENDAHULUAN

Perempuan berhak memiliki semangat dan bangkit memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan. Perempuan memiliki derajat yang sejatinya harus dijunjung tinggi. Akan tetapi tidak semua perempuan dapat memperoleh hak tersebut. Perempuan dengan berbagai persoalannya sangat menarik untuk menjadi bahasan dalam mengkaji suatu topik diskusi, karena sering terjadi marginalisasi terhadap perempuan. Hal tersebut menjadi sebab akibat terjadinya berbagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk mempertahankan eksistensinya dan menarik menjadi suatu topik pembahasan, Pratiwi (Fatimah:2019). Sarana yang biasanya digunakan untuk mendeklarasikan perjuangan dan mengangkat derajat perempuan adalah melalui karya sastra, baik berupa puisi cerpen, novel, maupun karya sastra yang lain. Dan novel menjadi karya sastra yang paling banyak membahas tema mengenai persoalan perempuan. Di dalamnya, seorang pengarang biasanya memberi pesan tersirat untuk memberitahu pembaca tentang perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan identitasnya di tengah masyarakat.

Dari situlah, semakin ramai dibahas problematik-problematik yang dialami sosok perempuan, Zulfa (2015:12).

Masyarakat merupakan realitas objektif atau biasa disebut sebagai fakta sosial. Masyarakat merupakan suatu penjara yang bisa membatasi ruang gerak suatu individu, dan masa atau umur dari suatu masyarakat ini jauh lebih panjang dari umur seorang individu. Menurut Berger (Samuel: 2012) munculnya realitas sosial dimungkinkan adanya proses institusionalisasi yang diawali dengan eksternalisasi/pengungkapan diri seorang manusia. Pelestarian masyarakat dimungkinkan dengan adanya suatu proses legitimasi yang tidak hanya melibatkan usaha menjelaskan tatanan yang ada, tetapi juga membenarkan tatanan tersebut.

Dalam novel Perempuan Batih yaitu potret kebudayaan Minangkabau, Sumatera Barat mengangkat tema perempuan dan perjuangannya. Pada hakikatnya kedudukan perempuan sangat dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau, realitas sosial tersebut memang sudah terlembagakan dan dialami sebagai suatu kenyataan yang obyektif. Dunia dan tradisi tersebut sudah ada sejak sebelum seseorang itu dilahirkan, dan tradisi tersebut akan tetap ada meskipun ia sudah mati, dan serangkaian hal tersebut dinamakan dengan proses objektivasi.

Teori objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang mengalami proses instusional. Objektif sepertinya seolah-olah ada dua realitas yaitu realita diri yang subjektif dan realita lainnya yang berada di luar diriyang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan intereaksi intersubjektif melalui proses perlembagaan institusional yaitu proses membangun kesadaran menjadi tindakan sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam interpretasi terhadap tindakan yang tak terpisahkan, Chodri (2013:60).

Dengan maksud, cerita yang terkandung dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal ini menceritakan tentang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Novel ini mengangkat tema perempuan dan perjuangannya, suatu hal yang menarik dalam novel ini adalah tentang budaya keturunan yang didasarkan oleh garis ibu. Dalam budaya tersebut, sosok perempuan memiliki posisi yang lebih unggul dari seorang pria dalam hal kekerabatan. Hal tersebut terjadi karena proses yang dinamakan objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang mengalami proses instusional, Berger dan Luckman (2012).

Dengan menarasikan secara objektivasi, penelitian ini bermaksud untuk menyebutkan dan menceritakan bagaimanakah proses tersebut terjadi dalam pengisahan tokoh Gadis yang ada di dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal. Dalam narasi cerita kisah perempuan dalam novel ini tidak sesuai dengan budaya orang Minangkabau yang mengatakan seorang perempuan memiliki kendali penuh atas garis keturunan. Tetapi, tidak dengan tokoh Gadis, ia harus menantang kehidupannya yang sangat berat. Perempuan Minangkabau harusnya tinggal di rumah kaumnya, namun perempuan dalam kisah ini memilih meninggalkan rumah untuk hidup mandiri. Karena novel ini berbeda dengan realitas sosial yang ada di masyarakat Minangkabau, maka penelitian ini layak dan menarik untuk dibahas.

Novel yang berjudul Perempuan Batih karya A.R. Rizal memberitahu pembaca bahwa pria menunjukkan dominasinya atas kaum perempuan. Perempuan Minang dengan sebutan Gadis dalam nove ini, adalah seorang perempuan kampung yang memegang teguh adat istiadat Minanagkabau. Naasnya, Gadis

sungguh tidak mendapatkan haknya sebagai perempuan yang terlahir di tengah masyarakat Minangkabau.

Melalui novel A.R. Rizal Perempuan Batih ini, pengarang mencoba mengungkap realitas sosial yang ada di masyarakat Minangkabau, khususnya mengenai perempuan. Realitas tersebut adalah perubahan sistem kekeluargaan. Perubahan itu terlihat dari berubahnya bentuk keluarga inti (Batih) menjadi bentuk keluarga kecil. Adanya perubahan tersebut tentu menjadi dampak perubahan sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau, khususnya tokoh perempuan yang bernama Gadis dalam novel Perempuan Batih ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, terdapat tiga pokok bahasan yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya: (1) Narasi objektivasi keberadaan perempuan dalam novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal. (2) Narasi objektivasi kedudukan perempuan dalam novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal. (3) Narasi objektivasi peranan perempuan dalam novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal.

LANDASAN TEORI

Sosok perempuan kerap disebut-sebut akan dua sisi yang dimilikinya, yaitu sisi utama dari keindahan sosok perempuan melalui pesonanya yang indah dan kemolekannya yang membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan berhak untuk diperintah, sehingga banyak laki-laki yang bertindak semena-mena atas perempuan itu, sekalipun itu telah menjadi istri. Dalam mengatasi problematika seperti ini, tidak semua perempuan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan yang tangguh dan kuat melawan kejahatan dan perlakuan tidak adil seorang laki-laki. Namun, dengan demikian, tidak sedikit karya sastra yang membahas tema perempuan tangguh. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel menjadi wadah dan media untuk menceritakan kehidupan dan lingkungan para tokoh di dalamnya, sebagaimana penjelasan di paragraf atas. Novel dengan karya sastra yang lain dapat dilihat perbandingannya dari segi peminat. Jelas karya sastra novel menjadi pemenang karena paling banyak memiliki peminat. Karena saat membaca karya sastra novel, pembaca akan diajak larut dalam menggambarkan kehidupan tokoh. Salah satu contohnya adalah, perjuangan perempuan yang diceritakan dalam sebuah novel akan mengikutsertakan pembaca untuk merasakan secara langsung perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan tersebut.

Sebagaimana pendapat Ratna (2013:138) karya sastra merupakan hasil

pemikiran dari seorang sastrawan yang bersifat fiktif, kreatif, dan imajinatif. kehidupan manusia memiliki suatu cerita didasarkan atas sebuah kenyataan, kemudian dibentuk sehingga menimbulkan suatu makna yang berbeda. Dalam penciptaannya pun menggunakan daya imajinasi dan daya kreasi seorang pengarang. Karya sastra mengemas segala konflik maupun problematika dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dijadikan karangan-karangan indah.

Menurut Saddhono (2012:101), narasi merupakan macam dari wacana yang menceritakan suatu proses kejadian peristiwa. Tujuannya adalah dapat memberi gambaran secara jelas kepada seorang pembaca mengenai urutan, langkah, maupun rangkaian dari sebuah peristiwa dalam cerita. Sederhananya adalah, narasi bisa dikenal dengan sebutan cerita, pada teks narasi terkandung suatu peristiwa dalam urutan waktu tertentu. Dan di dalamnya terdapat tokoh yang mengalami sebuah konflik. Ketiga unsur tersebut (peristiwa, tokoh, dan konflik) merupakan unsur pokok dari narasi. Jika ketiga unsur tersebut bersatu, maka akan menjadi runtutan sebuah karangan yang menceritakan tokoh di dalamnya dalam sebuah lingkup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian narasi objektivasi perempuan dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (Anggito & Setiawan, 2018:7) memaparkan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu pada bidang ilmu pengetahuan sosial yang secara pokok berfokus dari proses pengamatan manusia pada ranahnya maupun dalam istilahnya. Yakni mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan kondisi keberagaman manusia, baik dari segi tindakan, kepercayaan, atau minat. Semua berfokus pada bentuk yang menimbulkan perbedaan makna.

Alasan menggunakan jenis pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan dengan cermat dan menginterpretasi mengenai narasi objektivasi perempuan dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal. Sebagaimana menurut Creswell (Budiman, Musyarif, dan Firman, 2013:24) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat interpretative, yakni jenis penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian interpretasi yang di dalamnya seorang peneliti menginterpretasikan sesuatu yang dilihat, didengar maupun dipahami.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif yang dipadukan dengan analisis wacana kritis. Yakni dalam analisis wacana kritis dipergunakan untuk menganalisis

pada beberapa tingkatan, yakni deskripsi yang melihat adanya hubungan dalam sifat formal teks, interpretasi yang memandang bahwa suatu teks sebagai bentuk dari proses produksi penulis. Sekaligus menjadi sumber dari proses interpretasi, eksplanasi yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan berbagai macam efek sosial, (Budiman, Musyrif, dan Firman, 2013:24).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Novel tersebut menjadi sumber data primer yang merupakan poin utama dalam pembahasan penelitian ini, baik berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel. Objek formal yang dibahas dalam penelitian ini adalah narasi objektivasi perempuan yang didapatkan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa buku, jurnal penelitian, modul, dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dikaji sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya: 1) Narasi objektivasi keberadaan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal, 2) Narasi objektivasi kedudukan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal, dan 3) Narasi objektivasi peranan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal.

4.1 Narasi Objektivasi Keberadaan Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal

Perempuan dalam mempertahankan keberadaannya tidak dapat diprediksi waktu, akan tetapi ada waktu-waktu tertentu dimana perempuan harus mempertahankan keberadaannya agar tidak tergeser. Keberadaan perempuan sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam. Perempuan dan

lingkungan hidup merupakan sebuah perpaduan harmonis yang tidak bisa dipisahkan. Perempuan berperan penuh dalam mengelola rumah tangga sebagai pemenuh kebutuhan hidup. Hal tersebut menjadi sebab akibat terjadinya berbagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk mempertahankan eksistensinya dan menarik menjadi suatu topik pembahasan, Pratiwi (Fatimah:2019).

4.1.1 Pandangan Perbedaan Posisi Perempuan

Perempuan dan laki-laki sering dipandang seseorang yang berbeda.

Perbedaan ini dapat dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Selain itu juga terdapat pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki yang berbeda. Keberadaan perempuan dapat dilihat dari beberapa hal terkait dengan pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki yang mana dalam hal ini perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak absolute, marginalisasi dalam pekerjaan, dan kesenjangan pendapatan, perempuan mendapatkan upah gaji tidak sebanding dengan kerja kerasnya. Adapun data yang ditemukan dari aspek pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki adalah sebagai berikut:

Data 1: *Ia kagum dengan cara Nilam menjadi perempuan. Urusan rumah makan selesai olehnya. Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik. Kotatelah membuat Nilam menjadi perempuan hebat. (1.1/NOKBPNPBKARR/PPPPL/PSDSMLTA)*

Data 1 sesuai dengan aspek teori dan aspek perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah. Karakter tersebut dapat dilihat pada frasa Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik. Data ini mengindikasikan bahwa makna implisit pada frasa itu ialah Nilam selalu disibukkan dengan pekerjaan rumah, sehingga cenderung tidak bisa melaksanakan kehidupan yang bebas terutama sebagai seorang istri. Dari frasa data 1 perempuan (Nilam) tidak bisa dikatakan sebagai makhluk yang lemah, karena pada hakikatnya perempuan itu tangguh. Perempuan mampu menyelesaikan segala aktifitas perempuan sendiri tanpa bantuan orang lain atau laki-laki. Hal ini terlihat pada frasa “Urusan rumah makan selesai olehnya. Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik”. Data tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Perempuan dalam novel ini menunjukkan ketangguhannya dalam menyelesaikan segala urusan yaitu urusan membantu suaminya dalam mengelola rumah makan dan menyelesaikan urusannya dalam mengurus anaknya.

4.1.2 Kekerasan Perempuan dari Segi Pelayanan dalam Perkawinan

Kekerasan perempuan sering terjadi pada perempuan karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah seolah harus patuh terhadap aturan-aturan yang ada. Karenanya perempuan tidak bisa menolak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Kekerasan bukan hanya dapat dilihat dari perlakuan fisik akan tetapi memaksakan kehendak juga termasuk kedalam kekerasan perempuan. Kekerasan perempuan memiliki indikator perempuan selalu bergantung kepada laki-laki, perempuan berusaha sendiri untuk kehidupan dirinya dan anak-anaknya, perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil, dan perempuan menerima takdir untuk menemukan pasangan hidup dengan jalur perjodohan. Adapun data yang ditemukan dalam novel Perempuan Batih terkait kekerasan perempuan dari segi pelayanan dan perkawinan

Data ditemukan dalam novel Perempuan Batih terkait dengan perempuan menerima takdir untuk menemukan pasangan hidup dengan jalur perjodohan sebagai berikut:

Data 3

“Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu.” Maksud Zainun jelaslah sudah. Ia telah mencarikan laki-laki sebagai pendamping hidup untuk Gadis. (1.7/NOKBPNPBKARR/KPSPP/PMTMPHJP)

Data 3 sesuai dengan aspek kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan dengan indikator perempuan menerima takdir untuk menemukan pasangan hidup dengan jalur perjodohan. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu, Zainun sebagai salah satu saudara perempuan batih yang bernama Gadis telah mencarikan calon suami untuk perempuan (Gadis) agar ia segera menemukan pasangan hidup. Menurut Berger dan Luckman (Samuel:2012) mengungkapkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (habits). Perspekti budaya dalam suku Minangkabau mengatakan bahwa perkawinan seorang gadis dapat digunakan untuk menaikkan martabat kerabat atau kaum. Sebagaimana seperti data 3 yang telah ditemukan.

4.1.3 Perempuan sebagai subordinat laki-laki

Perempuan selalu dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Hal ini

dikarenakan perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan pelayan untuk laki-laki. Atas dasar pandangan yang menganggap perempuan dianggap sepele menjadikan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Salah satu indikator dari aspek ini adalah penghinaan atau ungkapan yang tidak enak didengar di telinga. Data yang ditemukan adalah:

Data 5

Cakni memasang muka masam "Ia menyebutmu perempuan perusak laki-laki beristri. Kurang ajar Jusna itu. Mulutnya tak pernah disekolahkan. (1.10/NOKBPNPBKARR/PSSLL/PUTEDT)

Data 5 sesuai dengan teori keberadaan perempuan dengan indikator penghinaan atau ungkapan tidak enak didengar. Hal tersebut terbukti pada kalimat "*Cakni memasang muka masam "Ia menyebutmu perempuan perusak laki-laki beristri. Kurang ajar Jusna itu. Mulutnya tak pernah disekolahkan."* Sebagai seorang teman bercerita seseorang tidak akan terima jika salah satu pihak ada yang dihina. Perspektif budaya Minangkabau menurut (Azzahrah:2021) yaitu *limpapehrumah nan gadang* yang menjelaskan perempuan sebagai simbol dari runtuhnya bangunya sebuah kaum. Sesuai dengan teori Berger dan Luckman mengungkapkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (habits).

4.2 Narasi Objektivasi Kedudukan Perempuan dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal

Menurut Bachrudin (2014) Kedudukan perempuan dalam aspek kemanusiaannya sama dengan laki-laki, bahkan sebagai partner hidup yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki harkat dan martabat terhormat yang mana derajatnya tidak kurang dengan laki-laki. Kedudukan perempuan di masyarakat sangat berpengaruh untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan ekonomi yang ada di masyarakat tidak hanya didapat dari perempuan yang hanya bisa berpangku tangan, akan tetapi dapat diperoleh dari tangan-tangan terampil perempuan. Keterampilan yang dimiliki perempuan itulah yang mampu menjadikan suatu perekonomian masyarakat itu berkembang.

4.2.1 Kedudukan Sebagai Individu

Kedudukan perempuan dapat dilihat dari aspek kedudukan sebagai individu, kedudukan di lingkup keluarga, dan kedudukan di lingkup masyarakat. Kedudukan perempuan sebagai individu di masyarakat tentunya masih memiliki aturan- aturan tertentu. Seseorang tidak semerta-merta bisa bertindak semaunya dan menuruti kata hatinya. Lebih-lebih dalam tradisi adat perempuan batih seorang perempuan hendaknya tinggal bersama ibunya menempati rumah batu. Adapun data yang ditemukandalam novel Perempuan Batih terkait dengan indikator peran dan usaha perempuan mendobrak segala kungkungan adat di lingkungannya yang masih menjerat dirinya, sebagai berikut:

Data 9

Anak perempuan seharusnya dekat dengan ibunya. Perempuan itu tak rela harus kehilangan Gadis pula. "Tak baik anak gadis seorang diri di kota". Tetap saja janggal. Perempuan itu seharusnya tinggal di rumahnya. (2.1/NOKDPNPBKARR/KSI/PUDMSKALMMD)

Data 9 sesuai dengan aspek kedudukan perempuan sebagai individu dengan indikator peran dan usaha dirinya dalam mendobrak segala kungkungan adat di lingkungannya yang masih menjerat dirinya. Hal ini terbukti dari frasa "*Anak perempuan seharusnya dekat dengan ibunya*" menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak boleh jauh-jauh dari ibunya. Dilanjutkan pada frasa "*Tak baik anak gadis seorang diri di kota*" menunjukkan bahwa seorang perempuan harusnya tidak jauh-jauh dari rumah dan harusnya hanya tinggal di rumah bukan merantau.

Perspektif adat Minangkabau terkait perempuan harusnya tinggal di rumah. Menurut (Aziz:2021) sejak zaman prasejarah, kegiatan memasak dan tinggal di rumah merupakan urusan perempuan. Tolak ukur kesuksesan perempuan yaitu apabila ia berhasil dalam mengurus rumah tangganya.

4.2.2 Kedudukan di Lingkup Keluarga

Perempuan di lingkup keluarga memiliki kedudukan, diantaranya: kedudukan perempuan di bawah kedudukan laki-laki dan tidak memiliki peran penting dalam keluarga, kedudukan perempuan dalam keluarga hanya dianggap sebagai pelengkap, dan kedudukan perempuan sebagai seorang penurut kepala keluarga.

Kedudukan Perempuan dalam Keluarga Hanya Dianggap Sebagai Pelengkap, dan data yang ditemukan:

Data 10

Nilam membantu suaminya membuka rumah makan. Sudah berbilang tahun, ia sukses disana. (2.5/NOKDPNPBKARR/KLK/KPKHDSP)

Dalam frasa “*Nilam membantu suaminya membuka rumah makan*” menunjukkan bahwa sebagai seorang istri turut membantu suaminya dalam bekerja yaitu membantu suaminya membuka rumah makan. Hal ini terlihat bahwa Nilam ingin meringankan beban suaminya dalam mencari nafkah daripada hanya berdiam diri di rumah menunggu uang datang kepadanya. Menurut (Aziz:2018) tolak ukur kesuksesan bagi perempuan masa kini yaitu apabila keberhasilan membangun karir dibarengi dengan kesuksesan mengelola rumah tangganya. Dalam teori konstruksi sosial yang ditemukan dalam novel ini seseorang mengembangkan kebiasaannya untuk membantu meringankan beban suaminya. Jika melihat pengetahuan seorang perempuan mendapatkan nafkah dan tidak perlu untuk bersusah payah bekerja, tugasnya hanya melayani kebutuhan suami dalam mengelola rumah tangga seperti mengurus anak dan melayani suami bukan perihal mengurus nafkah. Akan tetapi perempuan saat ini tidak berpaku pada pengetahuan yang ada.

4.2.3 Kedudukan di Lingkup Masyarakat

Kedudukan perempuan di lingkup masyarakat selalu dipandang sebelah mata. Perempuan merupakan kaum yang lemah dan tidak dapat diandalkan, perempuan tidak memiliki kuasa dan dianggap hanya bisa mengerjakan pekerjaan domestik. Indikator dalam aspek ini adalah: Perempuan tidak memiliki kuasa dan dianggap hanya bisa mengerjakan pekerjaan domestik. Data yang ditemukan

Data 11

Namun, Nilam menyuruh Gadis bekerja di dapur. Sayang kalau kepandaiannya memasak diabaikan begitu saja. (2.8/NOKDPNPBKARR/KLM/PTMKDHBMPD)

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang bernama Gadis posisi kerjanya ditempatkan di bagian dapur. Terbukti pada frasa “*Namun, Nilam menyuruh Gadis bekerja di dapur.*” Dapur sudah menjadi tempat biasa Gadis bergelut dengan aroma-aroma bumbu dapur. Sudah menjadi hal yang wajar bahwa pekerjaan dapur merupakan pekerjaan perempuan.

4.3 Narasi Objektivasi Peranan Perempuan dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal

Peranan perempuan dari segi biologis atau tradisi lingkungan memiliki indikator perempuan memiliki peranan membantu kebutuhan suami, perempuan memiliki peran melayani suami dari segi pakaian, makanan, dan kenyamanan rumah, perempuan dijadikan sebagai objek seks dan pemuas laki-laki, perempuan sebagai ibu memiliki peranan memberikan kasih sayang dan pelayanan kepada anak-anaknya, perempuan sebagai seorang ibu mencukupi kebutuhan anak, perempuan sebagai seorang mertua bisa mengayomi anak dan menantunya, dan perempuan sebagai seorang menantu harus bisa merawat dan menjaga orang tua maupun mertua. Adapun data yang ditemukan terkait peran perempuan dari segi biologis atau tradisi lingkungan dalam novel *Perempuan Batih* adalah sebagai berikut:

4.3.1 Peranan Perempuan dari Segi Biologis atau Tradisi Lingkungan

A. Perempuan Memiliki Peranan Membantu Kebutuhan Suami

Perempuan yang sudah bersuami sudah selayaknya membantu kebutuhan suami sekalipun suami tidak meminta bantuan. Seorang suami tidak akan membiarkan istrinya mengerjakan hal di luar batas kemampuannya.

Setidaknya jika ada seorang suami yang sudah bekerja keras ada seorang perempuan yang ikhlas membantu meringankan beban yang diemban.

Data 15

*Kalau badanku sudah membaik, aku akan membantu Abang di ladang.
(3.1/NOPPNPPKARR/PPSBTL/PMPMKS)*

Data 15 sesuai dengan aspek peranan perempuan dari segi biologis dengan aspek perempuan memiliki peranan membantu kebutuhan suami. Terbukti pada kalimat “Kalau badanku sudah membaik, aku akan membantu Abang di ladang.” Perempuan yang sudah tidak sanggup beraktifitas karena sakit pastinya ingin segera membaik keadaannya agar segera bisa membantu suami. Seseorang yang sudah benar-benar ikhlas membantu suami maka ia akan punya pikiran kasihan saat suaminya harus bekerja sendiri. Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger (2018) memiliki tujuan untuk mendefinisikan kembali antara kenyataan dan pengetahuan dalam konteks

sosial. Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (habits).

4.3.2 Peran Perempuan dari Kedudukannya Sebagai Individu dan Bukan Sebagai Pendamping Suami

A. Perempuan yg Menyadari Hak-Haknya

Perempuan yang menyadari hak-haknya bisa dikatakan sebagai perempuan dewasa karena sudah sadar akan hak yang dimiliki. Hak dalam hal ini bisa berupa hak hidup maupun hak mendapat nafkah. Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan nafkah tapi ada pula perempuan yang tidak mendapatkannafkah.

Data 19

Gadis tak memperlakukan setiap pemberian kepadanya. Ia tak pernah meminta. Sejak muda, perempuan itu tak terbiasa menengadahkan tangan. Banyak sedikit diterimanya saja. (3.9/NOPPNPBKARR/PPKSIBPPS/PMHH)

Pada kalimat *Gadis tak memperlakukan setiap pemberian kepadanya. Ia tak pernah meminta.* Perempuan yang segala kebutuhannya sudah ditanggung suami tidak pernah memperlakukan berapapun pemberian dari suaminya. Ia menyadari akan pekerjaan dan berada nafkah yang sanggup diberikan suami kepada dirinya. Hal ini tidak menjadi masalah bagi seorang perempuan karena perempuan sudah terbiasa mandiri. Terbukti pada frasa *Sejak muda, perempuan itu tak terbiasa menengadahkan tangan.* Banyak sedikit diterimanya saja. Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger (2018) memiliki tujuan untuk mendefinisikan kembali antara kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (habits). Menurut data di atas, karena kebiasaan tokoh Gadis sudah mandiri dari kecil, sehingga menjadikannya perempuan yang tidak pernah meminta lebih

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel Perempuan Batih yang berjudul Narasi Objektivasi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal secara umum ditemukan pemaparan narasi objektivasi perempuan dalam novel Perempuan Batih. Narasi objektivasi perempuan difokuskan pada tiga fokus penelitian yaitu: 1) Narasi objektivasi keberadaan perempuan dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal, 2) narasi objektivasi kedudukan perempuan dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal, dan 3) narasi objektivasi peran perempuan dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal. Adapun saran dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat kembali diteliti lebih mendalam untuk mendapat pembahasan yang lebih maksimal dan dikembangkan secara mendetail dengan menggunakan landasan teori yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Argamaradila.2022.Kedudukan Istimewa Perempuan dalam Minangkabau.
Minangkabau: Kompasiana.
- Aziz,Yal.2018.Tugas Perempuan Minang dalam Rumah Tangga.Minangkabau:
Sumbarprov.go.id.
- Azzahra, Nurul Zulni.2021.Matrilineal:Peran Penting Perempuan di
Minangkabau. Minangkabau: KabarSumbar.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang
sosiologi pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2015). Konstruksi sosial media massa. Jakarta: PrenadaMediaGroup.
- Thornham, Sue. 2010. Teori Feminisme dan Cultural Studies. Diterjemahkan oleh
Asma Bey Mahyuddin.Yogyakarta: Jalasutra.
- Syuderajat, F. (2014). Perilaku seksual mahasiswa: studi deskriptif pada salah satu
perguruan tinggi di jatinangor. Jurnal Kajian Komunikasi. Volume 2, No. 1,hlm
66-72.
- Sugihastuti. 2002. Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty.
Bandung: Nuansa.
- Malik, Zainuddin. 2012. Rekonstruksi Teori Sosial Modern. Yogyakarta: Gajah
Mada.
- Zuroudatul, Rida K., 2015.Perempuan Mandiri:Kompasiana.